

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang dapat menimbulkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). AIDS adalah gejala penurunan kemampuan pertahanan diri yang diakibatkan oleh infeksi virus HIV. Virus HIV menginfeksi dan merusak sel-sel sistem kekebalan tubuh yang mengakibatkan tubuh menjadi mudah terinfeksi berbagai macam penyakit.⁽¹⁾ Lebih dari 32 juta orang telah meninggal karena HIV, yang masih merupakan masalah kesehatan publik di seluruh dunia. Pada akhir tahun 2018, ada sekitar 37,9 juta orang yang hidup dengan diagnosis HIV di dunia. Pada tahun 2017, 1,8 juta orang di seluruh dunia terinfeksi HIV baru. Tahun 2020 tercatat 37,7 juta penduduk dunia menderita akibat penyakit yang berhubungan dengan AIDS.⁽²⁾

Epidemi HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia yang menempati urutan ke-5 sebagai negara yang paling berisiko HIV/AIDS di Asia.⁽³⁾ Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2018 tercatat 46.659 kasus. Data kumulatif sampai dengan tahun 2018 menyebutkan bahwa jumlah kasus HIV yang dilaporkan berjumlah 327.282 kasus. Persentase kasus HIV positif pada perempuan sebesar 36,2%. Dan pada laki-laki sebesar 63,8%. Sedangkan persentase untuk kasus HIV positif menurut faktor risiko di Indonesia tahun 2018 ditemukan bahwa hampir setengah dari seluruh kasus HIV (51%) tidak diketahui faktor risikonya. Sebesar 20,4% faktor risiko tertingginya yaitu LSL, Heteroseksual sebesar 19,6%, dan Penasun sebesar 0,9%.⁽¹⁾

Jumlah kasus baru HIV di Sumatera Barat juga mengalami peningkatan untuk beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016 terdapat 396 kasus baru, tahun 2017 dengan

563 kasus, dan tahun 2018 terdapat 624 kasus.⁽⁴⁾ Tetapi sejak tahun 2020, jumlah kasus HIV mengalami penurunan. Jumlah temuan kasus pada tahun 2020 yaitu 413 kasus dan pada tahun 2021 terdapat 284 kasus.⁽⁴⁾ Hal ini dikarenakan Dinas kesehatan Sumatera Barat lebih fokus untuk menangani kasus Covid-19 daripada HIV. Masih dari data Dinas Kesehatan, saat ini sebanyak 1.339 klien HIV sedang minum obat, 261 klien berhenti minum obat, 562 klien meninggal, dan 763 klien yang tidak ada kabar.⁽⁴⁾

Kota Padang menjadi daerah paling tinggi temuan kasus HIV dibandingkan dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat. Jumlah pasien positif HIV di Kota Padang tercatat pada laporan capaian program HIV tahun 2019 adalah 287 orang. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari puskesmas dan rumah sakit wilayah Kota Padang dengan rincian sebagai berikut; 13 orang tercatat dari Puskesmas Bungus, 4 orang dari Puskesmas Luki, 5 orang dari Puskesmas Lubuk Begalung, 35 orang dari Puskesmas Pemancungan, 7 orang dari Puskesmas Rawang, 7 orang dari Puskesmas Padang Pasisir, 5 orang dari Puskesmas Air Tawar, 2 orang dari Puskesmas Ambacang, 12 orang dari Puskesmas Pauh, 133 orang dari RSUP M. Djamil, 45 orang dari RS Yos Sudarso, 4 orang dari RS Reksodiwiryono, 6 orang dari RS Semen Padang, 1 orang dari BMC, dan 1 orang dari RSUD Rasidin.⁽⁴⁾ Berdasarkan temuan kasus HIV/AIDS tahun 2021 di Sumatera Barat Kota Padang memiliki jumlah kasus terbanyak yaitu 227 kasus HIV dan 57 kasus AIDS.⁽⁴⁾

Pintu masuk utama ke layanan pencegahan dan pengobatan HIV adalah melakukan tes dan konseling HIV. Sebagai upaya pencegahan penularan infeksi HIV, seseorang dan pasangan akan terdorong melakukan layanan tes dan konseling HIV. Laporan SIHA dari 2013 hingga 2016 menunjukkan bahwa jumlah orang yang menerima tes HIV meningkat. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 1.515.725 orang melakukan tes HIV dan 41.250 orang diantaranya merupakan HIV positif. Angka

tersebut mengalami penurunan pada tahun 2017, dimana tercatat sebanyak 882.721 orang melakukan tes HIV dan 27.975 diantaranya merupakan HIV positif.⁽³⁾

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang terdapat peningkatan pada jumlah orang yang melakukan tes HIV dari beberapa tahun terakhir, kecuali pada tahun 2019 yang mengalami penurunan dari tahun 2018. Adapun rincian jumlah orang yang melakukan tes HIV pada tahun 2016 adalah sebanyak 9.342 orang, kemudian meningkat pada tahun 2017 dengan jumlah total 17.576. Sedangkan pada tahun 2018 berjumlah 25.380 orang, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 24.875 orang.⁽⁴⁾ Penurunan jumlah tersebut diikuti oleh tahun selanjutnya yang merupakan dampak dari fokus utama pemerintah yaitu penanganan wabah Covid-19 dari tahun 2020.⁽⁴⁾

Sampai saat ini, tes HIV di Indonesia masih bersifat “*voluntary*”. Meskipun banyak pelatihan HIV/AIDS telah diberikan, jumlah orang yang telah menjalani tes HIV hingga saat ini masih dianggap rendah. Dapat disimpulkan bahwa hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, hanya sedikit orang yang menyadari bahwa HIV/AIDS adalah kondisi yang mengancam jiwa. Masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak berperilaku yang membuat mereka berisiko tertular HIV, sehingga tidak percaya bahwa penting untuk melakukan tes HIV karena mereka yakin akan menerima hasil negatif. Kedua, karena stigma terkait HIV dan AIDS begitu meluas. Banyak orang yang ingin mengetahui status HIV-nya tidak datang ke laboratorium untuk melakukan tes HIV karena takut, malu, dan enggan. Hambatan yang signifikan untuk melakukan tes HIV, diantaranya takut akan hasil yang positif dan kekhawatiran tersebut menyebabkan penolakan oleh calon pasangan seksual yang percaya bahwa diri mereka negatif.⁽³⁾

Model utama layanan tes HIV dimulai pada tahun 2006 atas inisiatif klien; ini dikenal sebagai Konseling dan Tes HIV Sukarela (KTS) atau *Voluntary Counseling and Testing* (VCT).⁽⁵⁾ VCT digunakan dalam berbagai macam tatanan layanan, seperti sarana layanan kesehatan, klinik VCT mandiri yang tidak terlibat dalam sarana layanan kesehatan, layanan VCT yang diberikan secara bergerak, dan VCT mobile yang terletak di komunitas atau bahkan di rumah. Pendekatan VCT sepenuhnya bergantung pada keaktifan klien untuk melakukan tes HIV, baik di fasilitas kesehatan maupun di masyarakat. Namun, karena ketakutan klien akan stigma dan diskriminasi terus ada, cakupan layanan VCT menjadi terbatas.⁽³⁾

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 21 tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS, untuk pemeriksaan diagnosis HIV dapat dilakukan dengan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV, tenaga kesehatan yang bertanggung jawab memiliki peran yang sangat besar.⁽⁸⁾

Puskesmas merupakan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang dapat memberikan layanan pengobatan untuk pasien HIV. Dari 23 Puskesmas di Kota Padang, terdapat lima Puskesmas yang bisa menjadi rujukan pengobatan HIV diantaranya adalah Puskesmas Seberang Padang, Puskesmas Bungus, Puskesmas Andalas, Puskesmas Lubuk Buaya, dan Puskesmas Pauh.⁽⁶⁾ Puskesmas Bungus masih menjadi Puskesmas dengan jumlah pasien HIV dan capaian target tertinggi untuk tes HIV di Kota Padang.⁽⁷⁾

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran dan kesesuaian program layanan VCT di Puskesmas Bungus dengan peraturan dan pedoman pelaksanaan konseling dan tes HIV yang

berjudul “Analisis Implementasi Pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang Tahun 2023”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian untuk mengetahui kesesuaian program yang dijalankan dengan peraturan yang telah ditetapkan dari aspek/komponen *input*, *process*, dan *output* yaitu menganalisis bagaimana implementasi pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya informasi mendalam mengenai pelaksanaan program layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis *input* yang terdiri dari *man*, *money*, *material*, *methode*, dan *market* dalam pelaksanaan layanan VCT di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2023.
2. Menganalisis *process* pada pelaksanaan layanan VCT di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2023.
3. Menganalisis *output* yaitu target dan cakupan yang dicapai oleh program layanan VCT di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2023.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Puskesmas di Kota Padang untuk memperoleh informasi yang berguna terkait manajemen pelaksanaan program pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas, sehingga tujuan akhir program dapat tercapai.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk memperkaya studi literatur tentang pelaksanaan pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang.
3. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Padang untuk evaluasi agar pengambilan keputusan dan kebijakan dapat dipertimbangkan berdasarkan hasil penelitian dalam menyusun rencana strategis yang tepat pada pelaksanaan program pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Kota Padang.

2. Bagi Tenaga Kesehatan Pemegang Program

Hasil ini dapat membantu Tenaga Kesehatan Pemegang Program untuk masukan informasi dalam pelaksanaan layanan VCT yang tepat sehingga lebih optimal dalam pelayanan kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan adalah menganalisis pelaksanaan program layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dengan menggunakan pendekatan sistem pada aspek *input* (*man, money, material, methode, market*), aspek *process* pada pelaksanaan layanan VCT, dan aspek *output* yaitu target dan cakupan yang dicapai pada program layanan VCT di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2023.

